

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ekonomi Keluarga

Ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.¹ Adapun keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkehidupan, bersosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang tua mereka yang telah lanjut usia.

Menurut Goenawan Sumodiningrat dalam Beti Aryani mendefinisikan ekonomi keluarga sebagai segala kegiatan dan upaya masyarakat atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.² Menurut Hassantunajjah mendefinisikan Ekonomi Keluarga merupakan ekonomi yang dikembangkan dan dikelola oleh sebuah keluarga dengan tujuan untuk dapat mengembangkan minat dan motivasi

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013).

² Beti Aryani, 'Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat', 2017.

di bidang usaha dan tenaga terampil lainnya.³ Definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa ekonomi keluarga merupakan upaya keluarga untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan mengembangkan minat serta motivasi.

Ekonomi berperan sebagai upaya dalam membebaskan manusia dari cengkrama kemelaratan. Dengan ekonomi yang cukup atau bahkan tinggi, seorang akan dapat hidup sejahtera dan tenang, sehingga orang yang jiwanya tenang akan berpeluang secara baik supaya meraih kehidupan yang lebih baik pula. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan ekonomi sebuah keluarga adalah pendapatan. Pendapatan memiliki banyak definisi dalam pengertiannya, berikut akan dijabarkan beberapa pengertian pendapatan menurut beberapa versi. Definisi pendapatan menurut ilmu akuntansi dikemukakan oleh beberapa ahli dan literatur, menurut Russel Swanburg pendapatan adalah pemasukan dari penjualan produk dan pelayanan. Menurut ikatan akutan indonesia, pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan. Menurut Sukirno pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui inilah atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut.

Hubungan antara ekonomi keluarga dan pendapatan sangat erat. Semakin tinggi pendapatan keluarga, biasanya semakin baik pula kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pendidikan, dan

³ Hassanatunajjah, 'Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Bayung Lencir', 2020.

kesehatan. Selain itu, pendapatan juga berdampak pada gaya hidup dan tabungan keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak pilihan dalam hal investasi dan pengelolaan keuangan.

Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah mungkin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan cenderung lebih rentan terhadap masalah ekonomi. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana pendapatan dikelola. Manajemen keuangan yang baik dapat membantu keluarga dengan pendapatan rendah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, meskipun pendapatannya terbatas. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan tinggi yang tidak mengelola keuangan dengan bijak bisa mengalami kesulitan ekonomi. Dengan demikian, pendapatan adalah salah satu aspek kunci dalam ekonomi keluarga, tetapi pengelolaan dan keputusan keuangan juga memainkan peranan penting. Perekonomian keluarga merupakan kegiatan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang tujuan untuk mencapai kepuasan maksimal dalam bentuk mencapai kesejahteraan keluarga.

1. Macam-macam Ekonomi Keluarga

a. Ekonomi Mampu

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yaitu suatu keadaan bahwa keluarga merupakan suatu sosial yang mandiri, yang di situ anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Dalam konteks ini keluarga membutuhkan dukungan dana atau keuangan yang mencukupi kebutuhan produksi keluarga. Ini dikarenakan keluarga

juga berfungsi sebagai pendidikan bagi seluruh keluarganya, memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja.⁴

b. Ekonomi Sedang

Status yang banyak terdapat di lingkungan masyarakat adalah status golongan sedang. Status golongan ini dapat hidup di tengah-tengah masyarakat yang bermacam-macam, didalam golongan ini seseorang tidak berlebihan didalam membelanjakan hartanya juga tidak kekurangan dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Mereka dapat berkomunikasi baik dengan status di atasnya juga dapat berkomunikasi baik dengan status di bawahnya. Tingkatan ini jarang ditemui masalah yang menonjol di dalam berkomunikasi dengan status yang lainya. Sebagaimana di kemukakan W.A. Gerungan Tingkah laku yang tidak wajar paling sedikit dialami oleh anak-anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah.⁵ Ini merupakan kelas ekonomi sedang dapat berkomunikasi dengan baik dengan status ekonomi yang lain hal ini menyebabkan kelas ini tidak ada permasalahan yang mendasar.

c. Ekonomi Tidak Mampu

Status keluarga yang ketiga adalah status ekonomi keluarga lemah, status ini dapat dikatakan status ekonomi keluarga tidak mampu (miskin) biasanya status ini kebanyakan berasal dari pedesaan dan juga daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal. Akibat dari kemiskinan sangatlah

⁴ Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus* (Bandung: Mizan, 2013).

⁵ W. A Gerungan, *Psikologi-Sosial Suatu Ringkasan* (Jakarta: PT. Eresco, 1978).

berdampak pada kehidupan manusia, terutama pada pendidikan dan juga kebutuhan mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan sangatlah banyak menyebabkan anak-anak bekerja membantu keluarganya di dalam mencukupi kebutuhannya, padahal mereka masih diwajibkan belajar dalam pendidikan. Akibat dari kemiskinan banyak anak-anak putus sekolah.⁶

2. Indikator Ekonomi Keluarga

a. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya.

b. Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai arus masuk atau kenaikan-kenaikan lainnya dari nilai harta suatu satuan usaha atau penghentian utang-utangnya atau kombinasi dari keduanya dalam suatu periode. Pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

c. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi keluarga memiliki keterkaitan yang erat satu

⁶ Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertinda* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007).

sama lain. Karena dengan pekerjaan manusia bisa mendapatkan pendapatan untuk selanjutnya dapat mendapatkan pendidikan yang baik bagi anggota keluarga.

d. Banyaknya Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Keluarga dengan lebih banyak anggota biasanya memerlukan lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.⁷

B. Peningkatan Ekonomi Keluarga

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, perbaikan. Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, pendistribusian dan perdagangan).⁸ Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dan perbaikan kondisi dari perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Ekonomi keluarga juga sangat menentukan tingkat kemampuan pemenuhan kebutuhan anggota keluarga, secara berkelanjutan yang mencerminkan peningkatan ekonomi keluarga. Untuk sampai pada posisi aman dalam ekonomi keluarga perlu upaya untuk terus meningkatkan

⁷ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012).

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

pendapatan dan mampu memanfaatkan seefisien mungkin dalam pemenuhan kebutuhan sehingga masih ada kelebihan yang dapat ditabung atau diinvestasikan secara berkelanjutan. Dalam kurun waktu yang lama apabila diakumulasikan maka akan dapat terkumpul dalam jumlah yang besar yang merupakan kekayaan pribadi.

Peningkatan ekonomi keluarga akan dapat diwujudkan apabila, 1) anggota keluarga memiliki kesadaran yang mendorong pencapaian peningkatan ekonomi; 2) semua anggota keluarga memiliki perilaku jujur, berkomitmen, terbuka, disiplin, bertanggung jawab serta mampu bekerjasama untuk satu tujuan yaitu meningkatkan perekonomian keluarga; 3) memberdayakan kemampuan atau potensi yang dimiliki keluarga dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan keluarga; 4) semua anggota keluarga mampu memanfaatkan alokasi sumber ekonomi keluarga berdasarkan kebutuhan bukan keinginan; dan 5) semua anggota keluarga berkomitmen melakukan pengendalian perekonomian keluarga sebaik-baiknya.⁹

⁹ Gunartin, Denok Sunarsi, and Syafaatul Hidayati, 'Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Membuat Sandal Hias', *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*, 1.2 (2019), 184–185 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

C. Pariwisata Halal

1. Pariwisata Halal

Pariwisata halal merupakan kegiatan rekreasi/kegiatan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan memberikan pengalaman baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah atau dengan kata lain kegiatan berkunjung dengan tetap merasa nyaman dalam menjalankan perintah agama terutama bagi wisatawan Muslim. Menurut Mohsin, prinsip syariah pada wisata halal tidak hanya fokus pada objek tetapi wisata halal juga mengacu pada penyediaan produk halal dan layanan wisata yang memenuhi permintaan pengunjung Muslim.¹⁰

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah, wisata halal adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, mempelajari keunikan daya tarik wisata untuk wisata sesuai prinsip syariah.

- a. Prinsip-prinsip Wisata Halal: Menurut Karebet dalam menjalankan kegiatan atau usaha, seorang pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika yang telah digariskan dalam Islam, antara lain yaitu:
- b. Prinsip Kesatuan: Landasan utama yang ada dalam syariat. Dimana setiap aktivitas manusia berpariwisata dan berbisnis halal harus didasarkan pada

¹⁰ Siti Aisah dan Mawar Ardiansyah Itsla Yunisva Aviva, Isra Misra, *Pariwisata Halal Di Indonesia: Teori, Praktik, Dan Strategi Implementasi*, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. (Sumatera Utara: AZ-Zahra Media Society, 2023), 1.

nilai-nilai tauhid. Artinya dalam setiap aktivitas bisnisnya harus dilandasi dengan nilai-nilai ibadah.

- c. Prinsip Kebolehan: Konsep halal dan haram tidak saja pada barang yang dihasilkan dari sebuah hasil usaha, tetapi juga proses mendapatkannya. Artinya, barang yang diperoleh harus dilakukan dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syariah Islam.
- d. Prinsip Keadilan: Prinsip keadilan merupakan nilai dasar dan prinsip bisnis Islami yang bermuara pada satu tujuan, yaitu menghindari kezaliman dengan tidak memakan harta sesama dengan cara batil.
- e. Prinsip Kebenaran dan Kejujuran: Menurut DSN-MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016, tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasar prinsip syariah menyebutkan bahwa, prinsip prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan wisata halal adalah sebagai berikut:

1) Orientasi kemaslahatan

Pembeda antara wisata konvensional dengan syariah yang pertama adalah wisata syariah tidak hanya semata-mata bertujuan untuk kepuasan para wisatawan, namun juga memperhatikan dampak ekonomi yang dirasakan baik itu bagi para wisatawan ataupun masyarakat daerah sekitar area wisata, pada wisata syariah harus di capai prinsip bahwa aktivitas pariwisata tersebut memberikan dampak yang positif terhadap Perekonomian.

2) Ketersediaan fasilitas ibadah

Area pariwisata yang diminati oleh para wisatawan pada umumnya adalah area yang memiliki fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh para wisatawan, karena wisata syariah secara khusus ada untuk wisatawan yang muslim, sehingga penyediaan fasilitas ibadah adalah suatu keharusan bagi penyedia tempat wisata syariah, mulai dari ketersediaan tempat shalat yang layak, ketersediaan tempat wudu dan air yang bersih.

3) Makanan dan minuman

Selain menyediakan fasilitas ibadah, sebuah area wisata syariah juga harus menyediakan makanan yang halal, sebagaimana yang disabdakan dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 173, bahwa setiap Muslim wajib untuk memakan makanan yang halal.

4) Tidak adanya hal-hal yang dilarang

Konsep wisata syariah selain menuntut menyediakan beberapa hal yang dibutuhkan wisatawan, juga ada hal-hal yang harus dihilangkan di area wisata tersebut.

Wisata Syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keIslaman dalam suatu aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang dianut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata Syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu

kepada norma-norma Keislaman. Menurut Sofyan wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariat Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata syariah bukan hanya umat muslim tetapi juga non muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Konsep wisata syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagumi hasil penciptaan Allah SWT (*tafakur alam*) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya.¹¹

2. Pembangunan Ekonomi

Menurut Todaro dan Smith (2006), pembangunan ekonomi adalah proses multidimensional yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi nasional, serta percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidaksetaraan, dan pengentasan kemiskinan. Dalam konteks ini, pariwisata dapat berfungsi sebagai katalis untuk pembangunan ekonomi di daerah pedesaan dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan merangsang investasi infrastruktur.

Teori ini dapat digunakan dalam penelitian ini karena teori ini menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi adalah proses multidimensional yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi nasional. Pariwisata, sebagai sektor yang dinamis, dapat menjadi

¹¹ Sofyan. Riyanto, *Bisnis Ekonomi Syariah Mengapa Tidak?* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2013).

katalis utama dalam proses. Pembangunan ekonomi yang didorong oleh pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru, yang sangat penting di desa-desa di mana kesempatan kerja mungkin terbatas. Dengan adanya pekerjaan baru, pendapatan masyarakat desa dapat meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dan membantu mengurangi pengangguran.¹²

3. Peran Ekonomi Pariwisata

Peran pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Pariwisata memiliki beberapa keuntungan bagi Perekonomian yang pro pada masyarakat miskin, karena: *pertama*, konsumen datang ke tempat tujuan, sehingga memberikan kesempatan untuk menjual barang dan jasa, seperti cendera mata, bahan pangan, dan aneka makanan untuk para wisata, *kedua* pariwisata memberikan kesempatan untuk melakukan diversifikasi (mencoba peluang keuntungan dari produk atau jasa lainnya) perekonomian masyarakat lokal, *ketiga* pariwisata menawarkan kesempatan kerja yang lebih intensif. "Hal ini didukung hasil penelitian *World Tourism Organization* (2015) yang menyatakan pariwisata sebagai suatu industri berperan dalam menciptakan lapangan kerja baik langsung maupun tidak langsung." Adapun salah satu dampak pariwisata yakni dampak ekonomi pariwisata yang bisa diuraikan sebagai berikut:

¹²Michael P. Todaro and Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Erlangga (Jakarta, 2011).

a. Menghasilkan Pendapatan Bagi Masyarakat

Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Pendapatan itu dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah dalam bentuk pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan. Pengeluaran wisatawan terdistribusi tidak hanya ke pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan wisata, dan pemandu wisata. Distribusi pengeluaran wisatawan juga diserap ke sektor pertanian, sektor industri kerajinan, sektor angkutan, sektor komunikasi, dan sektor lain yang terkait.

b. Menghasilkan Lapangan Pekerjaan

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan beragam jenis pekerjaan kreatif sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Sebagai contoh wisatawan yang bersantai di pantai dapat memberikan pendapatan bagi penjual makan minum, penyewa tikar, pemijat, dan pekerja lain.

c. Pembangunan Infrastruktur

Infrastruktur kepariwisataan adalah aspek penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan. Dalam kepariwisataan ialah salah satu sektor yang adaptif mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan *The World Tourism Organization* (UNWTO) telah menetapkan bahwa pembangunan kepariwisataan adalah

pembangunan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pembangunan kepariwisataan adalah bagian yang meliputi dari pembangunan Nasional.¹³

Dampak Ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan objek wisata. Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsungnya adalah membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, ataupun lainnya yang sesuai dengan kemampuan, skill masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan oleh pihak pengelola wisata, atau dengan berjualan seperti: makanan, minuman, berbagai aksesoris dan cinderamata disekitar lokasi wisata sehingga masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak. Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga berpengaruh bagi pemerintah daerah yang mendapatkan pendapatan dari pajak. Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung adalah kemajuan pemikiran akan pembangunan suatu objek wisata, adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa bekerja. Suatu pengembangan objek wisata apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonominya, tetapi apabila tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang objek itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat. Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan.

¹³ Ismiyati, *Pengantar Wisata* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014).

Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan objek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggaraan atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki kekhiasan dari objek wisata tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di objek wisata tersebut. Akan tetapi apabila suatu objek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.¹⁴

Dampak pariwisata yang efektif adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung terlibat dan berpartisipasi dalam masyarakat untuk menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat setempat. Pariwisata memiliki beberapa manfaat bagi perekonomian yang positif terhadap masyarakat miskin karena) Konsumen tiba di tempat tujuan wisata, memberikan kesempatan untuk menjual barang dan jasa seperti souvenir, sembako, dan berbagai makanan wisata. b) Pariwisata menawarkan peluang untuk mendiversifikasi ekonomi masyarakat lokal (mencoba peluang untuk mendapatkan keuntungan dari produk atau jasa lain), c) Pariwisata

¹⁴ Ridwan Widagdo and Sri Rokhlinasari, 'Dampak Keberadaan Pariwisata Religi Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon', *Jurnal Al-Amwal*, 9.1 (2017), 71.

menawarkan kesempatan kerja yang lebih intensif. Hal ini didukung oleh penelitian dari *World Tourism Organization* (2015) yang menunjukkan bahwa pariwisata sebagai industri berperan dalam menciptakan lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Efek ekonomi dapat bersifat positif dan negatif dalam setiap pengembangan tujuan wisata.

Dampak ekonomi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, memperbaiki struktur keuangan, mengembangkan peluang investasi, mempromosikan kewirausahaan (praktik). Efek ekonomi positif memiliki efek langsung dan tidak langsung. Dampak positif langsung adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat, baik sebagai petugas dinas kebersihan maupun keterampilan lain sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat yang dapat digunakan atau dijual oleh pengelola wisata, misalnya makanan, minuman, berbagai aksesoris dan oleh-oleh di sekitar tempat wisata, agar masyarakat setempat memiliki taraf hidup yang layak. Ketika pariwisata dilakukan dengan benar dan tepat, maka dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan masalah. Peranan penduduk lokal sangat penting dalam pengembangan destinasi wisata, karena penduduk lokal mau tidak mau terlibat dalam kegiatan wisata di daerahnya, misalnya sebagai tuan rumah yang ramah yang menyelenggarakan atraksi wisata dan budaya khusus (pengenalan benda-benda kramat, upacara keagamaan, ritual dll), produsen souvenir yang mempunyai ciri khas suatu daerah tujuan wisata dan membantu menjaga keamanan lingkungan, sehingga wisatawan merasa

aman, tenang dan aman di tempat tujuan wisata tersebut. Namun, jika destinasi tersebut tidak dikembangkan atau dikelola dengan baik.

4. *Community Based Tourism (CBT)*

Sunaryo menyatakan *Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan terlibatnya masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata sehingga masyarakat memperoleh manfaat dari adanya objek wisata dengan cara pendampingan masyarakat lokal untuk mengembangkan objek wisata.¹⁵ Adapun menurut Suansri mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan tools berpadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Community Based Tourism* merupakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada peran masyarakat lokal serta keuntungan yang diperoleh masyarakat melalui wisata.

¹⁵ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia* (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

¹⁶ Suansri Potjana, *Community Based Tourism Handbook* (Thailand: Rest Project, 2003).

Ada beberapa faktor dalam *Community Based Tourism*, yaitu:¹⁷

a. Faktor Ekonomi

Dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.

b. Faktor Sosial

Dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki-perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.

c. Faktor Budaya

Dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.

d. Faktor Lingkungan

Dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.

5. Halal Value

Halal Value mengacu pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan hukum Islam, yaitu prinsip yang dianggap sah, etis dan dapat diterima dalam syariah Islam. Dalam konteks pariwisata, nilai halal mengacu pada berbagai aspek yang sesuai dengan prinsip syariah Islam termasuk makanan,

¹⁷ Lead Country Coordinator, 'Edition of Asean Community- Based Tourism Standard', January, 2022.

akomodasi, hiburan serta perilaku yang diharapkan dalam kegiatan pariwisata.

6. *Community Based Tourism (CBT)* dan Halal Value

Konsep CBT dan prinsip halal value dapat saling melengkapi dalam pengembangan pariwisata halal berbasis komunitas yang ramah bagi wisatawan Muslim. Berikut keduanya dapat diterapkan bersama:

- a) **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal:** Dalam CBT, masyarakat lokal diberdayakan untuk berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata. Dengan mengintegrasikan nilai halal, misalnya, pelaku usaha lokal (seperti pedagang makanan atau pengelola akomodasi) dapat diarahkan untuk memastikan produk dan layanan mereka mematuhi standar halal, yang akan menarik wisatawan Muslim.
- b) **Penyediaan Layanan yang Sesuai dengan Prinsip Halal:** Penginapan dan restoran dalam konsep CBT yang berbasis halal dapat memastikan fasilitas dan layanan mereka sesuai dengan ajaran Islam, seperti menyediakan makanan halal, ruang Doa, serta fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Akan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan sesuai dengan kepercayaan mereka.
- c) **Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal:** CBT juga dapat berfokus pada pelestarian budaya dan tradisi masyarakat setempat. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam, seperti menjaga adab, kesopanan, dan kebersihan, dapat diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang

terlibat dalam sektor pariwisata, serta bagi wisatawan yang mengunjungi destinasi tersebut.

- d) Wisata Halal yang Ramah Lingkungan: Salah satu nilai penting dalam CBT adalah keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Dengan menggabungkan prinsip halal, komunitas dapat mengembangkan wisata yang tidak hanya ramah bagi pengunjung Muslim, tetapi juga mempromosikan keberlanjutan dan etika yang selaras dengan ajaran Islam, seperti menjaga kelestarian alam dan tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam.¹⁸

7. Karakteristik Masyarakat Daerah Pesisir Pantai

Masyarakat daerah pesisir memiliki beberapa karakteristik khas, antara lain:

- a) Ekonomi Berbasis Sumber Daya Laut: Banyak masyarakat pesisir bergantung pada hasil laut, seperti perikanan, budidaya laut, dan pariwisata.
- b) Budaya dan Tradisi Lokal: Masyarakat pesisir seringkali memiliki tradisi dan budaya yang kaya, terkait dengan kehidupan maritim, seperti tarian, lagu, dan festival.
- c) Mobilitas Tinggi: Pekerjaan yang terkait dengan laut mendorong mobilitas, baik secara fisik maupun ekonomi.¹⁹

¹⁸ Desi Maulida, Cut Nabila Kesha, and Safrida, 'Community Based Tourism: Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Halal Di Kabupaten Aceh Barat', 5 (2024).

¹⁹ Achmad Fama, 'Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok Semarang', *Jurnal Sabda*, 11.2 (2016), 65.

8. Hubungan Pariwisata Halal Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga

Pariwisata halal merujuk pada sektor pariwisata yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah, yang mencakup aspek makanan, akomodasi, hiburan, dan layanan lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hubungannya dengan peningkatan ekonomi keluarga dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

a) Penciptaan Lapangan Kerja

Sektor pariwisata halal membuka berbagai peluang pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keluarga yang terlibat dalam industri pariwisata, seperti pengelola hotel halal, restoran halal, pemandu wisata, atau penyedia transportasi, dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik. Peningkatan permintaan untuk produk dan layanan halal dapat mengarah pada lebih banyak lowongan kerja dan peluang usaha bagi keluarga.

b) Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Banyak keluarga yang menjalankan usaha kecil, seperti warung makan, toko souvenir, atau usaha kerajinan tangan, yang dapat memperoleh manfaat dari wisatawan halal. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang mencari produk dan layanan halal, usaha-usaha ini berpotensi untuk tumbuh dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar, membantu peningkatan ekonomi keluarga.

c) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pembangunan kapasitas SDM dalam industri pariwisata halal dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian anggota keluarga, yang pada gilirannya akan meningkatkan peluang kerja dan pendapatan mereka. Pelatihan dan pendidikan dalam sektor pariwisata halal dapat menghasilkan tenaga kerja yang terampil, yang dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal dan keluarga.

d) Peningkatan Penghasilan Melalui Wisatawan Domestik dan Internasional

Dengan meningkatnya minat terhadap pariwisata halal, baik wisatawan domestik maupun internasional, keluarga yang tinggal di kawasan wisata halal dapat menikmati peningkatan pendapatan dari sektor penginapan, makanan, dan aktivitas lainnya. Hal ini memberi kesempatan bagi keluarga untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui pendapatan tambahan dari sektor pariwisata.

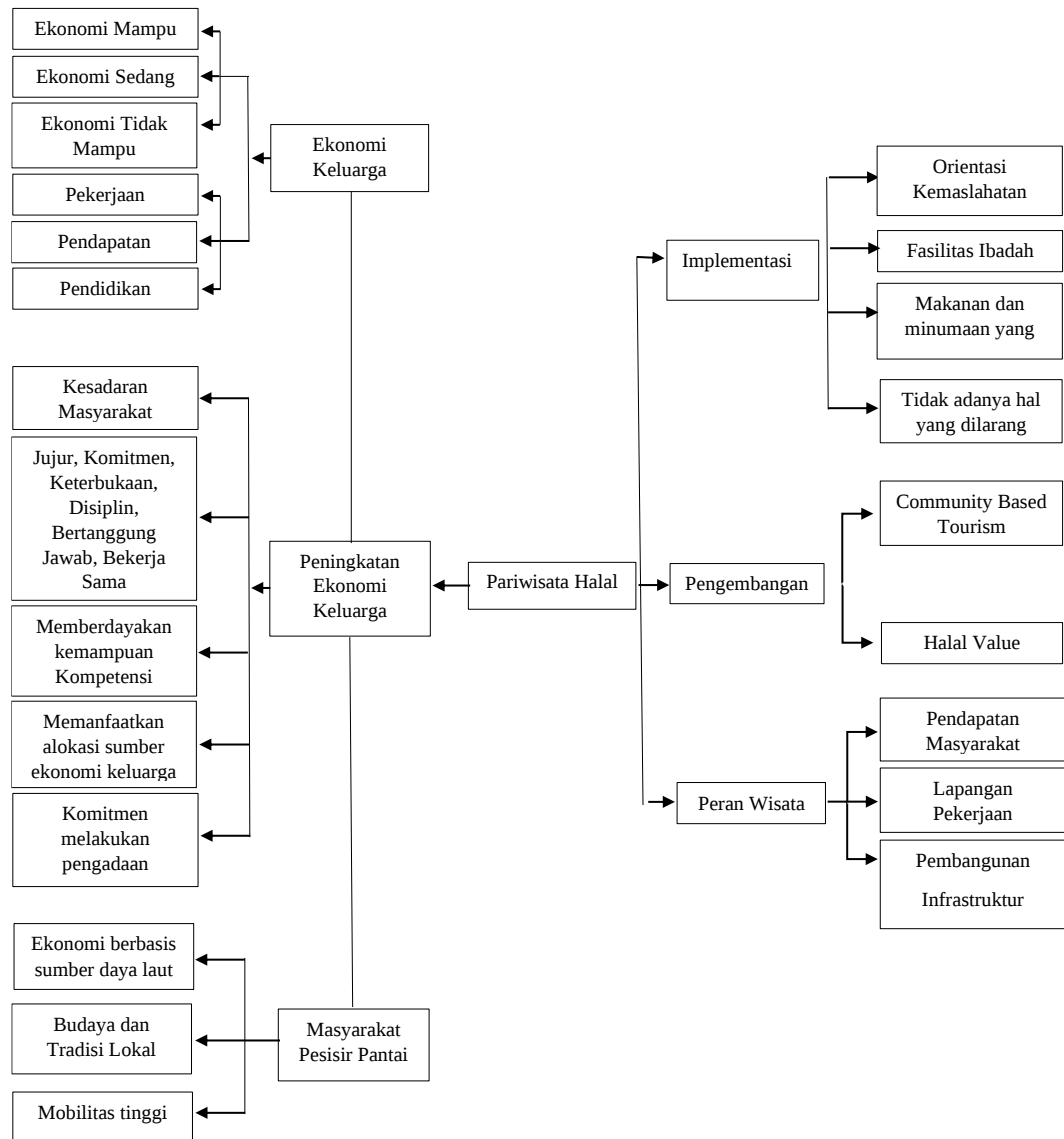
e) Peningkatan Ekonomi Lokal

Pariwisata halal tidak hanya menguntungkan individu atau keluarga, tetapi juga mendorong perkembangan ekonomi daerah secara keseluruhan. Kawasan yang menjadi destinasi wisata halal sering kali mengalami pembangunan infrastruktur, peningkatan fasilitas publik, dan peningkatan layanan lainnya, yang memberikan manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung bagi keluarga yang tinggal di sana. Secara keseluruhan, pariwisata halal memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekonomi keluarga, baik melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan

usaha kecil, peningkatan keterampilan, maupun peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata yang lebih luas.²⁰

²⁰ Dede Al Mustaqim, Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Muqhasid Syariah, Al-Bahjah Journal Of Islamic Economics, Vol 1, No.1, 26-43.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual